

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas V MI.Miftahul Ulum Kayukebek Tuter Pasuruan dalam pembelajara IPA. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti mencoba menerapkan Metode Demonstrasi untuk membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Metode Demonstrasi dapat membantu siswa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. mengembangkan keterampilan kooperatif dan meningkatkan hasil belajar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya ialah deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan data tentang hasil belajar secara sistematis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.¹⁴

Melihat pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu penggunaan Metode Demonstrasi dalam pembelajaran IPA sangat mendukung. Hal ini jika dikaitkan dengan Metode Demonstrasi pada mata pelajaran IPA kelas V siswa MI.Miftahul Ulum Kayukebek Tuter Pasuruan pada siklus I masih

¹⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2010)

terdapat siswa yang mengerjakan materi secara individu, unsur kebersamaan dan sosialisasi dengan teman tidak nampak, pada gabungan kelompok siswa bingung tidak bisa dikondisikan sehingga memakan waktu yang relative lama. Temuan pada siklus I dijadikan acuan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II peneliti berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat dan juga masukan dari observer untuk mencapai hasil yang maksimal. Pelaksanaan tindakan siklus II pembelajaran lebih difokuskan pada kegiatan siswa untuk bekerjasama dan bertanggung jawab dalam berdiskusi. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan siswa yang sudah dimiliki sehingga siswa dapat membentuk pengetahuan yang baru.

B. Aktifitas Siswa dengan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Aktivitas siswa dapat diartikan sebagai bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan, melalui Metode Demonstrasi, peneliti mencoba apakah metode ini dapat meningkatkan aktifitas siswa. Dan hal ini disajikan dalam beberapa siklus dan dari beberapa tahapan siklus ini siswa selalu mengalami perubahan.

Dari data aktivitas belajar siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan kooperatifnya dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian aktivitas belajar siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata 68,9, meningkat pada siklus II mendapat nilai rata-rata 82,4 Peningkatan aktifitas siswa disebabkan karena

Metode Demonstrasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kooperatifnya sehingga kebermaknaan dalam aktifitas belajar dapat terjadi. “belajar adalah pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu”. Sehingga setiap sesuatu yang berkaitan dengan aktifitas siswa diperlukannya sebuah standar proses satuan pendidikan sesuai dengan Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007.¹⁵

Namun perlu disadari tidak semua siswa mampu mengembangkan keterampilan kooperatifnya dalam pembelajaran IPA, ini dikarenakan beberapa siswa masih merasa malu, belum terbiasa dan kemampuannya memang lambat. Seperti yang terjadi pada siklus I beberapa diantara siswa terlihat pasif, tidak aktif, dan tidak mau bekerjasama dengan temannya.

C. Hasil Belajar Siswa dengan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Dari pelaksanaan pra tindakan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan menggunakan pembelajaran individual adalah skor siswa rata-rata mencapai 62,4 terdapat 8 siswa (38%) telah mencapai ketuntasan individu sedangkan 13siswa (62%) belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yakni 65. Sedangkan ketuntasan klasikal kelas minimal 62% masih belum tercapai. Nilai rata-rata siswa diperoleh melalui

¹⁵Rusman,*Model-model Pembelajaran*(Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,2012)

tes,”evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Dari rata-rata tersebut hasil belajar siswa dikatakan rendah perlu diadakan perbaikan.¹⁶

Pada siklus I hasil belajar siswa diperoleh skor rata-rata 70,2. Sebanyak 13 siswa (17,4%) tuntas belajar karena telah mencapai kriteria ketuntasan individu. Sedangkan 8 siswa (38%) belum tuntas belajar karena masih di bawah kriteria ketuntasan individu. Tetapi ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan tidaklah mencapai 100% namun hanya berkisar 65% itupun sudah semaksimal mungkin. Demikian ini terjadi karena siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan Metode Demonstrasi. Dan objek penelitianpun masih tergolong tingkat dasar, “anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional”. Sehingga pembelajaran perlu dikemas sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari dan melibatkan siswa secara utuh.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 83,1 terdapat 19 siswa (90,4%) telah mencapai ketuntasan belajar individu, sedangkan 2 siswa (9,5%) belum mencapai ketuntasan belajar individu. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan sebesar 80% sudah tercapai dalam siklus II.

¹⁶Syah, Muhibin, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* (Bandung:2010)